



## PERISTIWA BENCANA GEMPA BUMI DI PADANG PANJANG PADA TAHUN 1926 (STUDI NASKAH-NASKAH GEMPA)

**Imratul Sa'diah**

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
email: [iim2692559@gmail.com](mailto:iim2692559@gmail.com)

**Doni Nofra**

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
email: [doninofra@uinbukittinggi.ac.id](mailto:doninofra@uinbukittinggi.ac.id)

### *Abstract*

*This research is motivated by a number of problems where very few people can understand and study natural disasters through manuscript studies. Due to the lack of research on old manuscripts in Minangkabau. Furthermore, only some people know about the events of the earthquake disaster. Then, find out the positive and negative impacts of earthquakes on society. This type of research is historical research using qualitative research methods with a descriptive narrative approach. Includes heuristic stages, source criticism, interpretation and writing. Sources of data obtained in this study were earthquake texts such as the motion of the earthquake text, takwil text, Padang Panjang script and Dutch archives written by Jas D. Emanules about the earthquake disaster in West Sumatra and supplemented by interviews. The results of the research on the earthquake disaster in Padang Panjang in 1926 (study of earthquake texts) are the earthquake events that occurred in 1926 which were told in earthquake texts that were very moving. The earthquake disaster in Padang Panjang occurred on Monday, June 28, 1926, more precisely, during the Dutch colonial period. This earthquake occurred at 10:00 WIB and there were many aftershocks after that. The devastating shock that destroyed Padang Panjang had disastrous consequences for the condition of the community, be it social, economic, infrastructure or environmental conditions. This impact was told by Abdul Syakur in his script where the worst area was Padang Panjang. Many buildings were damaged, such as the Padang Panjang Diniyyah School, mosques and residents' houses, and trains could not operate. Meanwhile, in the text of the motion of the earthquake written by Abdul Mu'in Musa said that the impact of the earthquake was not only in Padang Panjang, but also in the surrounding areas such as Bukittinggi, Sungai Puar, Baso. The texts record approximately 500 fatalities. After that there are also benefits for those of us who do not know Malay Arabic readings and the results of this study we can find out what impacts occur and the chronology of the earthquake disaster that occurred. The significance of this research is to solve a past event that is difficult for us to know through Malay Arabic readings.*

*Keywords: Earthquake, Padang Panjang, Earthquake Manuscripts*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa masalah dimana sedikit sekali masyarakat yang bisa memahami dan mengkaji tentang bencana alam melalui studi naskah. Dikarenakan kurangnya penelitian akan naskah-naskah lama yang berada di Minangkabau. Selanjutnya, hanya sebagian masyarakat mengetahui tentang peristiwa-peristiwa bencana gempa bumi. Kemudian, mengetahui dampak positif dan negatif dari gempa bumi terhadap masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Naratif. Meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan. Sumber data yang didapatkan dipenelitian ini adalah naskah-naskah gempa seperti naskah sair gerak gempa, naskah takwil, naskah Padang Panjang koleksi salah satu ulama di Minangkabau yaitu Pak Apria Putra serta arsip Belanda yang ditulis oleh Jas D. Emanules tentang bencana gempa bumi di Sumatera Barat dan dilengkapi dengan wawancara. Hasil penelitian peristiwa bencana gempa bumi di Padang Panjang pada tahun 1926 (studi naskah-naskah gempa) adalah peristiwa gempa bumi yang terjadi pada tahun 1926 yang diceritakan dalam naskah-naskah gempa sangat mengharukan. Bencana gempa bumi di Padang Panjang terjadi pada hari Senin tanggal 28 Juni 1926 lebih tepatnya terjadi pada masa kolonial Belanda. Gempa ini terjadi pada pukul 10:00 WIB dan banyak gempa susulan setelahnya. Guncangan dahsyat yang menghancurkan Padang Panjang memberikan akibat yang buruk bagi kondisi masyarakat baik itu kondisi sosial, ekonomi, infrastruktur, maupun lingkungan sekitarnya. Dampak tersebut diceritakan oleh Abdul Syakur dalam naskahnya dimana daerah terparah yaitu Padang Panjang. Banyak bangunan yang rusak seperti Sekolah Diniyyah Padang Panjang, masjid, dan rumah penduduk, kereta api tidak bisa beroperasi. Sedangkan dalam naskah sair gerak gempa yang ditulis oleh Abdul Mu'in Musa mengatakan bahwa dampak gempa tidak hanya di Padang Panjang, tetapi juga daerah sekitarnya seperti Bukittinggi, Sungai Puar, Baso. Naskah-naskah tersebut mencatat lebih kurang 500 korban jiwa. Setelah itu ada juga manfa'at bagi kita yang kurang mengetahui bacaan arab melayu dan hasil dari penelitian ini kita bisa mengetahui dampak-dampak apa saja yang terjadi dan kronologi bencana gempa yang terjadi. Adapun signifikansi terhadap penelitian ini untuk memecahkan suatu kejadian yang sudah lampau yang susah kita ketahui melalui baca'an-baca'an arab melayu.

**Kata Kunci:** Gempa bumi, Padang Panjang, Naskah-naskah Gempa

## PENDAHULUAN

Bencana alam di Indonesia adalah salah satu fenomena alam yang menjadi perhatian belakangan ini. Hal tersebut terjadi karena posisi Indonesia terletak di antara tiga pertemuan lempeng yaitu lempeng Indo- Australia yang bergerak ke Utara, menyebabkan terjadinya penekanan pada lapisan bawah bumi yang mengakibatkan wilayah Negara kepulauan Indonesia memiliki seluk- beluk yang bergunung-gunung dan relief yang relative kasar.

Salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia adalah gempa bumi. Secara sederhana, gempa bumi didefinisikan sebagai peristiwa bergetarnya bumi yang dapat terjadi kapan saja. Gempa juga dapat menimbulkan bencana lain, seperti tsunami, kebakaran, kecelakaan industri, transportasi, serta banjir akibat runtuhnya bendungan maupun tanggul penahan lainnya. Oleh sebab itu, bencanagempa bumi menjadi salah satu bencana alam yang patut diwaspadai.

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah rawan bencana gempa karena berdekatan dengan dua patahan bumi, yaitu lempeng Australia dan Asia. Pada tahun 1926 dan 2009 provinsi ini digoncangkan beberapa kali bencana gempa dengan kekuatan yang cukup besar. (Dedi Herman, *Geografi Bencana Alam*, Depok: Rajawali Pers, 2015), h. 1

*Pertama*, digoncang pada tanggal 28 juni 1926 kekuatan 7,6 yang berpusat di Padang Panjang, Danau Singkarak, Kabupaten Solok, Bukittinggi, dan ada juga yang terkena luka parah. *Kedua*, di tanggal 30 September 2009 dengan kekuatan 7,6 Skala Richter pada 57 km Barat Daya Pariaman yang memakan korban sebanyak 1. 117 jiwa.

Gempa susulan selanjutnya memperparah kondisi disekitar danau Singkarak yang mengalami tsunami dan membanjiri daratan yang ada disekitarnya. Luapannya menerjang ratusan rumah yang berada dipinggir dan memakan korban ratusan jiwa. (Riza Rismawati, *Panduan Keselamatan Saat Gempa Bumi*, Yogyakarta: Diva Press, 2021), h. 10.

Masing-masing daerah masyarakat mempunyai ketekunan dan kearifan lokal dalam menanggapi suatu fenomena alam yang terjadi. Sumatera Barat termasuk satu negara

yang menyimpan koleksi naskah yang cukup banyak dan mempunyai keunikan yang berpadu. Beberapa diantara naskah yaitu tentang bencana gempa bumi. Naskah yang berkaitan dengan bencana gempa bumi ini lebih banyak bersifat prediksi terhadap fenomena yang akan terjadi dan sudah banyak yang hancur. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkanlah peran pemerintah dalam memperbaiki koleksi ini agar dapat terus melestarikan kebudayaan adat Minangkabau yang terdapat dalam koleksi-koleksi naskah kuno tersebut. Jurnal ini akan mengkaji upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyelematkan Naskah Kuno Minangkabau dalam menghadapi bencana di Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. (Riza Rismawati, *Panduan Keselamatan Saat Gempa Bumi*, Yogyakarta: Diva Press, 2021), h. 10.

Adapun ketertarikan penulis meneliti peristiwa bencana gempa Bumi di Minangkabau pada tahun 1926-1932. *Pertama*, karena melihat masyarakat-masyarakat sedikit sekali yang bisa memahami dan mengkaji tentang bencana alam melalui studi naskah. Maka dari itu perlu penulis meneliti dan memahami naskah-naskah lama sebab kurangnya penelitian akan naskah-naskah lama yang berada di Minangkabau. *Kedua*, sedikit sekali masyarakat mengetahui tentang peristiwa- peristiwa bencana gempa bumi terlebih lagi masyarakat yang lanjut usia seperti usia 80-an yang sudah lupa akan kejadian bencana gempa ditahun 1926. Masalah *Ketiga*, dampak gempa bumi terhadap masyarakat Minangkabau seringkali terjadi. Peristiwa gempa bumi pasti memiliki dampak positif maupun dampak negatif bagi masyarakat- masyarakat yang terkena musibah. (Kartono Tjandra, *Empat Bencana Geologi Yang Paling Mematikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2017). H. 20

## METODE PENELITIAN

Pada tahap awal memperoleh sumber yang berhubungan dengan masalah yang diangkat baik melalui observasi, wawancara maupun melalui buku-buku, maka jenis pengumpulan sumber dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. (Helius Sjamsuddin, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak ,

2012) hal 67. Sumber primer yang digunakan adalah naskah-naskah gempa, pak apria putra, serta dokumen yang berkaitan dengan peristiwa bencana gempa bumi tahun 1926. Dokumen tersebut adalah naskah-naskah gempa penulis yaitu melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan jugamengambil dari buku , skripsi, artikel , koran, dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peristiwa Bencana Gempa Bumi 1926 di Padang Panjang

Peristiwa gempa bumi ini terjadi didaerah Padang Panjang secara khusus dan Sumatera Barat secara umum. Dikenal dengan gempa Padang Panjang karena disana getaran yang paling kuat dan banyak menelan korban. (Adhis Tessa, *Pemanfaatan Tiga Worldview Dalam Peran Patron Sosial Bagi Penguatan Resilensi komunitas Tanggap Bencana Merapi*, 2021). Gempa bumi di Padang Panjang terjadi pada masa kolonial Belanda tepatnya pada tanggal 28 Juni 1926 dengan kekuatan 7,6 SR. Peristiwa bencana tersebut memakan banyak korban jiwa dan kerusakan-kerusakan pada pemukiman penduduk maupun alam sekitar. (Adhis Tessa, *Pemanfaatan Tiga Worldview Dalam Peran Patron Sosial Bagi Penguatan Resilensi komunitas Tanggap Bencana Merapi*, ( Pascaserjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia, 2021). Kejadian ini membuat masyarakat menjadi takut untuk beraktifitas seperti biasa karena kekuatan gempa gunung merapi yang bersifat vulkanik atau yang sangat aktif.

Dalam catatan naskah sair gerak gempa tercatat bahwasanya gempa bumi di Padang Pajang terjadi pada pagi hari pukul 10:00 wib. Namun peristiwa gempa ini adalah susulan gempa berikutnya yaitu pada pukul yang biasa dilakukan oleh masyarakat mulai beraktifitas. Tepat pada pukul 10:00 wib masyarakat yang sibuk melakukan aktifitasnya masing-masing dikagetkan dengan getaran kuat yang terjadi secara tiba-tiba dan berlangsung selama 3 jam. Tampak di langit awan hitam mengepul terlebih lagi di atas gunung merapi. Cuaca yang awalnya cerah berubah menjadi gelap gulita

dan suasana mulai kacau. Masyarakat ketakutan dan berlari kesana kemari untuk mencari tempat berlindung. Mereka tidak akan menyangka terjadinya gempa bumi pada hari itu karena suasana alam yang sama seperti biasanya. Muncul ketakutan ditengah masyarakat akan terjadinya gempa susulan hal tersebut kembali lagi kepada takdir Allah SWT. (Di Fagaro. *Arsip Belanda*, 1921)

Pada pukul 10:00 wib kembali lagi getaran yang secara tiba-tiba. Semua masyarakat kebingungan dengan apa yang mereka lihat karena suasana yang cerah dantenang berubah dalam sekejab menjadi huru hara yang menimbulkan kepanikan.

Gempa bumi Padang Panjang tidak hanya terjadi di daerah Padang Panjang tetapi juga terjadi didaerah Sungai Buluh, Bukittinggi, Panda Sikek dan Sungai Puar. Disaat gempa mengoncang masyarakat yang sibuk menyelamatkan diri karena banyaknya bangunan yang runtuh. Namun ada juga sebagian masyarakat yang masih memikirkan harta dunia yang habis ditelan gempa. (Rahmah El Yunusiyah, *Perempuan Yang Mendahului Zaman*, Jakarta: Republika Penerbit Kav. Polri Blok I No.65, 2020), h. 58. Gempa yang terjadi di Padang Panjang sangat membekas diingatan masyarakat. Berdasarkan catatan statistik, gempa yang terjadi pada bulan Juni 1926 membawa dampak kerusakan yang sangat mengerikan seperti tsunami di Danau Singkarak, bangunan hancur, jalan mengalami kerusakan, kereta api tidak beroperasi, banyak masyarakat yang terluka juga meninggal dunia. Pemerintah Kolonial Belanda turun tangan untuk mencarikan korban jiwa dan memberi bantuan sembako. Bantuan tersebut dikirim ke Padang Panjang, Payakumbuh, Batusangkar, Maninjau, Solok dan Sawahlunto. Selama gempa terjadi Belanda hanya mengirim bantuansatu kali. Gempa yang terjadi di Padang Panjang disebabkan karena adanya aktifitas gunung merapi bawah tanah yang mengakibatkan runtuhnya lapisan batu sehingga menimbulkan getaran dipermukaan tanah.

Gempa Vulkanik adalah gempa yang terjadi karena adanya aktivitas vulkanik seperti proses keluar magma panas ke atas permukaan tanah. Getaran tanah yang ditimbulkan oleh proses keluarnya magma panas inilah yang disebut dengan gempa bumi. Dalam catatan naskah Abdul Syakur yang menjelaskan gempa terjadi pada hari Senin tanggal 28 Juni 1926. Naskah ini lebih cenderung menceritakan dampak dari gempa di berbagai daerah. Di naskah Abdul Syakur ini, kondisi masyarakat di berbagai daerah hampir sama dalam menyikapi terjadinya gempa. Masyarakat sangat panik dan ketakutan karena getaran yang tiba-tiba terjadi. Karena kepanikan dan ketidak hati-hatian masyarakat dalam menyelamatkan diri sehingga menyebabkan banyak terjadinya korban jiwa, semua yang terjadi semata-mata Allah SWT mengetahui segala kelakuan manusia hidup didunia. (Abdul Latif Syakur, *Naskah Takwil*, 1926) h, 191. Jangan sia-siakan disaat kita didunia dan tidak bisa kita bermain-main untuk bermain atas apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. supaya lebih menyadari bahwasanya apa yang diberikan oleh Allah SWT itu hanya titipan sementara.

Gempa terjadi selama tiga hari dengan waktu yang berbeda-beda. Hari pertama dimulai dari pukul 10:00 wib dan terjadi juga beberapa kali gempa susulan pada pukul 01:04 wib, 17:00 wib, 18:00 wib, dipukul 10:00 wib. Salah satu sekolah yaitu sekolah Diniyyah Putri heboh dengan guncangan yang terjadi secara tiba-tiba tersebut. Para murid dan guru-guru berlari kesana kesini mencari tempat untuk berlindung. Para guru pun memulangkan murid ke rumah masing-masing. Untuk sekolah Diniyyah Putri sendiri mengalami beberapa kerusakan yang cukup parah. Pasar dan rumah masyarakat juga mengalami kerusakan yang sangat parah.

Pada hari berikutnya yaitu tanggal 29 Juni 1926 pukul 07:00 wib disaat masyarakat bangun dari tidurnya dengan raut wajah sedih karena kerusakan yang terjadi di tanah kelahiran mereka. Kemudian pada tanggal 30 Juni 1926 pukul 09:00 Wib masyarakat mulai kehabisan bahan makanan. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang menaikkan harga sembako karena tidak mudah membawa bahan-bahan sembako dengan

keadaan seperti itu. Masyarakat yang berada di Padang Panjang juga Pariaman pada pukul 10:00 wib, ikut membantu para korban yang tertimpa bangunan runtuh.

Dalam naskah Abdul Syakur menjelaskan bahwasanya setelah letusan tahun 1926 yang banyak menelan korban jiwa membuat mental, fisik dan kejiwaan masyarakat terganggu serta trauma akan terulang kembali bencana gempa di tahun berikutnya.

Pada tanggal Tanggal 23 Juli kondisi masyarakat sudah mulai pulih dan mereka berangsur membangun rumah, sekolah, masjid dan pasar. Selanjutnya beberapa alat transportasi seperti kereta api sudah mulai beroperasi. Dari naskah tersebut diketahui bahwa pemerintah membiayai pembangunan rumah dan sekolah dengan mempekerjakan 24 orang masyarakat. Gunung merapi dan gunung singgalang merupakan gunung yang berdekatan masih aktif. Padang Panjang termasuk salah satu kotayang mempunyai intensitas gempa sangat tinggi karena Padang Panjang berada dibawah kaki gunung merapi, setiap tahun bisa saja gempa tersebut terjadi baik yang terasa bagi masyarakat maupun hanya tercatat pada seismograf atau alat untuk mencatat gempa bumi. Hal tersebut kembali lagi kepada kehendak Allah SWT, Ia bisa saja memberikan bencana kepada satu negeri sekalipun negeritersebut terkenal dengan ajaran agamanya.

Banyak masyarakat yang trauma melihat bencana gempa yang datang secara tiba-tiba. Begitulah jika Allah SWT sudah berkehendak maka tidak bisa kita dicegah lagi. Terjadinya bencana gempa di Padang Panjang tahun 1926 membuat pemerintah Hindia dan Belanda yang ada di Padang mengirim telegram untuk meminta bantuan ke pemerintah pusat di Bogor. Kemudian pada 3 Juli 1926 pemerintah pusat mengirimkan bantuan dengan mengutus anggota militer untuk membantu korban yang selamat serta mengamankan kondisi masyarakat. Selain itu pemerintah Belanda juga mengirimkan seorang ahli vulkanologi untuk memeriksa penyebab gempa tersebut. Hal ini dikarenakan adanya dugaan gempa terjadi akibat aktivitas Gunung Talang. (Fikrul Hanif Sufyan, 2021, *Bencana Alam dan Penanggulangan Narasi Gampo Tujuh Hari*

Padang Panjang STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh 1926).

## **B. Kondisi Masyarakat Saat Gempa Bumi Tahun 1926 Dalam Naskah Sair Gerak Gempa Bumi**

*“Bismillah.....akan pengajaran segala kita Allah menghukumkan sama rasa sama rata keadaan jatuh miskin dan kaya tokoh lah runtuh apa kan daya tak dapat lagi dia upaya sebablah sama hina mulia dirasa gempa wallahualam, merasakan bumi leluasa ke dalam sejak dari siang sampailah malam berkacu pikiran remuk di dalam banyaklah orang berhati gira dan lebih banyak pikian disuruh di pasar-pasar mereka hira melihat runtuh berduruderu hajat nabi seribu dilanya 44 bilangan putus kuatnya gempa tajam memutus bukit dan gunung terasa meletus waktunya pukul 10.00 ketika manusia sedang mengeluh rumah masjid hancur dan luluh tak tercengang duduk mengeluh waktu itu gempa pun tiba orang mukmin berhati hibah setengah mereka mencari laba berlari-lari gilir mudik terbang berlari Mudi giliran mencari rumah mesjid retak baru sekalian manusia*

Halaman pertama naskah ini menceritakan beberapa kondisi masyarakat disaat gempa bumi terjadi ditahun 1926 dandampak gempa yang terjadi di Padang Panjang dan sekitarnya. Allah SWT selalu memberikan pengajaran kepada manusia dengan sama rata baik orang yang kurang mampu maupun orang yang mampu. Ketika Allah SWT sudah berkehendak maka orang yang ta'at sekalipun tidak bisa menghalangi apa yang sudah menjadi Qadar- Nya. Semua merasakan kesedihan bahkan mereka tidak tau harus kemana minta pertolongan.

Peringatan dari Allah SWT tidak memandang situasi dan kondisi. Hal tersebut dapat dilihat dari gempa tahun 1926 yang menggoncangkan Padang Panjang dan sekitarnya. Banyak sekali orang yang bersedih melihat reruntuhan dimana-mana dan kerusakan yang sangat parah. Adapun kondisi masyarakat saat gempa bumi terjadi di beberapa daerah sebagai berikut:

### 1. Bukittinggi

*Kenalah baa baadan kamati syaitan iblis juga dituruti tiba2 jin jin mesti turuti baik laki- laki ataupun siti menangis kekanda ketika itu melihat dinda dihimpit batu lah patut banana patut bana maka begitu meninggalkan Ibu Bapak duduk di pintu setiap hari berlulu hati lebih pula di anak mati Ibu menyuruh ganti biarganti apakah untung kedua itu tambahan melihat anak menanggung kepala bangku sampai ke punggung melihat anak mati lihat anak mati tersambung nyawa di badan rasakan gunggung. Gunung ditangisi ditangisi anak selalu hari anakku sayang bela diri kamalah anak kamalah anak cari wahailah anak mari kemari wahai saudara hendak dengerin karena lah ibadah hendaklah cari tuntutan ilmu selalu hari kunjungan selalu sini kunjungan gempa diulang lagi di Kampung Cina di Bukittinggi watak tokohnya di kunjungan gempa diulang lagi di Kampung Cina di Bukittinggi watak tokohnya di gempa pagi daripada Allah sudah berbahagia hamba terangkan asal mulanya mempunyai rumah elok rupanya menjual minyak ajaib mula asalnya berkokok”*

Naskah halaman 11 yang menjelaskan tentang kondisi masyarakat disaat bencana gempa bumi di Bukittinggi. Saat gempa menggoncang kota Bukittinggi masyarakat berlarian untuk menyelamatkan diri di tengah keributan tersebut masih ada orang yang memikirkan harta dunia yang tidak akan dibawa mati. Karena kekuatan gempa yang kuat membuat bangunan sekitar roboh hingga terdengar satu orang meninggal dunia di Kampung Cina. Masyarakat saling membantu menyelamatkan orang yang meninggal tersebut.

Selanjutnya di Sungai Buluh terdapat satu korban jiwa yaitu anak muda tertimpa bangunan rumah ketika sedang mengaji. Sebagian masyarakat ada yang meninggal di ladang, disawah dan sebagian meninggal terhimpit bangunan toko-toko yang besar. Bencana gempa bumi juga berefek buruk terhadap kehidupan ekonomi masyarakat yang terdampak gempa. Banyak masyarakat yang kekurangan bahan sembako maupun bahan lainnya seperti beras, minyak, makanan pokok, dan lain-lain. (Abdul Mu'in Musa, *Sair Gerak*

*Gempa*, (Bukittinggi: Drukkerij Baroe Fort De Kock, 1926)

## 2. Padang Panjang

*Banyaklah mati si anak dagang sebab didunia telah melangkang lebih rusaknya dari tepanggung Kepanda Sikit lalu, kerusakan gempa diPanda Sikit dari Padang Panjang sangatlah singkat gunung petinjauan negeri yang dekat 20 orang diambil malaikat 20 orang nyawa melayang ada setengah sedang sembayang runtuhlah rumah bumi begoyang iman didada rasa tergoyang rasa tergoyang Iman didada buat didunia sama yang ada Cina Dan Nias, semuanya orang bertundatunda tookdan surau semuanya rata. Tangis, rumah dan luas beserta pula kehendak Allah semata-mata Dipanda Siket duduk mengeluh rumah yang rusak 80 habis semuanya hancur dan luluh sekarang diganti jo rumah bulu begetulah nasib mereka sekarang siang dan malam meherang-herang kita miskin dari pada orang setengah makan berkurang-kurang berkurang- kurang minum jo makan setengah mencari barukepekan”*

Dampak terparah terjadi di Padang Panjang pada tahun 1926 karena disanalah pusat gempa. Semua bangunan yang ada di Padang Panjang hampir rusak. Selain itu, kerugian ekonomi juga terjadi disana. Terdapat satu orang guru sekolah meninggal dunia saat melakukan sholat. Sedangkan, di daerah Pandai Sikek terdapat 20 orang yang meninggal dunia dan 80 rumah hancur yang menyebabkan sekitar 66 orang membangun rumah dari bambu. Selanjutnya, terdapat dua orang anak-anak meninggal dunia karena tertimpa batu saat berada di kebun. Karena terjadinya gempa bumi masyarakat harus berhemat dengan makanan yang ada dan mereka mengambil pelajaran dari bencana alam tersebut. (Abdul Mu’in Musa, *Sair Gerak Gempa*, Bukittinggi: Drukkerij Baroe Fort De Kock, 1926)

## 3. Sungai Puar

*“Sampailah anak orang mendiakan di tengah rumah orang tempatkan ibu bapaknya tidak disebarkan kuburnya anak di liang lahat dikuburkan anak ketika itu meninggalkan Ibu Bapak Paduka Ratu dilihat juga anak di pintu menangis-nangis juga tiap-tiap waktu banyaklah orang pergi mencari anak yang kecil*

*mudah jauh hari rapatlah orang kampung negeri mayat itu dapat sudah dua hari mayat dan kecil sudahlah dapat diambil anak segera cepat ibu bapaknya tak ke melompat melihat anak nyawalah wafat diambil anak dibawa pulang hancur rasanya sedih dan tulang lah dua hari anak hilang apabila anak kembali pulang wahailah anak sejauh bait anak Puan mati bersama kita keduanya anak ketetapan mata ibudan bapak sangat bercinta sangat tercinta selaluhari sebagai cincin lekat Dijah Hadi manalah anak ke banda cari sudah takdir kalau kurbari sudah takdir kalau Quran dikocok gempa mati manusia baik miskin atau pun kaya baik Tuan Syekh Maulana mulia bengkayang kecil orang kuburkan sikiman si maan urang namakan Ibu Bapak tinggal tak enak makan menangis selalu setiap kan pikir olehmu taulan sahabat sementara mati perbanyak tubuh di masa sekarang perbanyak sahabat bermaaf-maafkan kaum kerabat wahai saudara pikiri timbang Perangai di badan diri itulah gempa datang ke negeri menghilangkan nyawa sedang berlari hilanglah nyawa bersiang Indah baik puan-tuan ataupun mudah runtuh dan mati barang yang ada memasukkan hati ayah dan bunda sarik sungai puar sangat eloknya ke Batu Plano terus.”*

Di Sungai Puar ada beberapa orang tua yang kehilangan anaknya karena meninggal tertimpa bangunan yang roboh. Masyarakat saling tolong menolong mencari anak-anak yang hilang dan hampir dua hari mereka mencari. Akan tetapi pencarian yang mereka lakukan sia-sia karena yang ditemukan sudah meninggal dunia. Di wilayah Sungai Puar hampir 300 rumah rusak dan ada juga orang yang meninggal dunia. Selain itu, ada juga yang mengalami patah tulang karena tertimpa batu. Banyak orang yang sedih karena kejadian gempa tersebut, rumah yang dihuni sudah hancur rata dengan tanah namun apa daya semuanya sudah menjadi kehendak Allah SWT.

## 4. Baso

*“Pingsan lah badan pula di situ banyaklah orang datang ke situ dilihat hari kira-kira pukul 01.00 lalu orang banyak membawa pulang dihimpit Batu patahlah tulang karena dianya akanlah hilang anak kemanakan berhati walang sampailah ajal di malam hari tinggallah*

*anak muda Johari serta kemanakan kanan dan kiri pagi-pagi datang anak negeri mayit Engku baso orang kuburkan meninggalkan bini takenak makan segitu untung kedipangankan karena Allah sudah menghukumkan wahai saudara mudah bestari naulan sahabat kanan dan kiri Iyan kejadian di kampung sendiri dipedam kalian nama negeri di kampung pedamsudah terbagi adalah konon suatu Perigi ke pergi mandi dimaksud lagi jihad ke panjang Allah membagi di lules baju lalu di kampung kan gempa yang goncang Allah datangkan runtuhlah tebing dan tempatkan hilangnya terlihir dia lihatkan memaki-maki ibunya di situ anak dibawa ketika itu Ibu terhimpit di bawah batu kejar orang pula ke situ nama si mindun wahailah Tuan lah panjang besar umur perempuan orang dan banyak tidak kemaluan jamlah anak bermati ribuan wahai segala orang budiman tegakkan benar perkara Iman sekurang sekampung pakaikan iman itu ketujuh Tuhan Rahman sangat ketujuh tuhan rabuni Tuntutlah ilmu di masa kini kepada kebenaran hendak berani jangan dirantung itu dan ini Tuntutlah ilmu lekas sekira panjangkan tilapkan pada saudara hanya membayang di atasudara pandai bermain manis kan bicara caripersaudaraan masa sekarang pergi berjalan keBatu.”*

Di Baso terdapat satu orang meninggal dunia. Disaat goncangan kedua datang, tebing-tebing yang ada runtuh dan menimpa satu orangtua. Melihat kejadian tersebut orang berlarian menolong mengeluarkannya dari reruntuhan batu. Pukul 10.00 wib masyarakat menyaksikan rumah, masjid, dan bangunan lainnya hancur. Seketika hancur juga hatimereka semua. (Mu’inMusa Abdul, 1926,11-12.

### **C. Dampak Gempa Bumi Di Minangkabau Dalam Naskah Abdul Syakur**

Dalam naskah Abdul Syakur menjelaskan beberapa dampak gempa terhadap ekonomi, pendidikan, jalan penghubung, dan transfortasi. Sewaktu gempa terjadi, Sumatera Barat berada dibawah pimpinan detasemen insinyur komando Kapten H. Treffers. Sejumlah korban

yang luka-luka dirawat di Padang Panjang, ada 30 orang luka ringan dan 20 orang luka berat yang langsung dikirim ke Padang. Dokter yang menangani korban jiwa akibat gempa bumi tersebut mengatakan bahwa kematian lebihbanyak dari pada yang luka-luka. Dan hampir 51 orang tewas telah ditarik keluar dari bawah reruntuhan dan diyakini masih banyak lagi yang terkubur di sana.

Bencana gempa bumi juga memutuskan sambungan telegraf, sehingga orang diluar Sumatera Barat sulit mendapatkan informasi seputar gempa. Sambungan telegraf yang ada di Fort de Kock terputus setelah pukul 13:30 wib. Melalui kabel laut pos pemantau gempa Sumatera Barat dengan pos yang ada di Sibolga saling memberikan informasi dan mereka mendapat dugaan sementara bahwa gunung Talang sebagai penyebab terjadinya gempa. Diketahui juga bahwa Kota Anoe, TjoepaTanaridan Solok yang berada di kaki gunung Talang sudah hancur.

Malam harinya getaran ringan masih terus terasa. Senin malam pukul 19:30 wib dikirim orang Cina dari Padang ke Padang Panjang untuk memberikan bantuan. Ia mengatakan bahwa sebagian besar Padang Panjang sudah hancur. Stasiun, kantor pos, sekolah, rumah sakit, dan sebagian besar kampung Tionghoa juga runtuh. Orang Cina tersebut datang dengan susah payah ke Padang karena jalan dan rel kereta api telah hancur.

Gempa besar terakhir pada pukul 13:30 wib yang menyebabkan terjadinya kehancuran secara menyeluruh. Di dalam naskah Abdul Syakur menjelaskan beberapa dampak gempa baik dibidang pendidikan maupun bidang lainnya. Dampak dari gempa bumi yang berpusat di Padang Panjang tahun 1926 ini menyisakan luka yang sangat mendalam bagi masyarakat. Diantara dampak gempa tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Dampak gempa terhadap pendidikan

Disekolah Diniyah Putri kira-kira pukul 10.00 bergerak-gerak berderak rumah sekolah bermulai gempa setengah murid sedang di halaman dan setengah sedang di rumah yaitu anak-anak perempuan maka anak-anak laki-laki

yang masih di rumah disuruh turun dan anak perempuan juga dipanggil disuruh turun. (Abdul Latif Syakur H, *Naskah Takwil*. 1926).

Hanya sedikit retak barang di bawah dandi atas, lemari barang-barang buku ada empat buah tertungku rumah di pasar banyak yang retak ada banyak panjang-panjang rumah pasar banyak yang patah dekat ke bawah bahaya orang tidak ada kabar dari penghulu dagang telepon dari sungai Buluh kepada tuan luhak rumah batu kediaman dari rumah batu di sungai Buluh runtuh-runtuh kabar dari orang datang dari gubuk rendah banyak rumah dan rusak masjid dan menara rusak pula menara patah-patah siangnya pukul 11 hamba pulang melihat di kampung barangkali anak-anak kampung ada merasakan kerusakan tiba dirumah dilihat adalah selamat saja maka hamba balik ke pasar pukul 12.45 hamba turun dari jambak tiba di pekan Jumat pada siang pukul

01.4 menit datang pula gempa kedua baru mulai menurut dari mudik lebih kuat dari yang tadi tetapi tidak lama inilah yang amat mengerikan hamba terus ke pasar berbendi dari biaru sampai di pasar orang bergemparkan keluar dari rumah batu sama sekali di tengah pasar penuh orang di Tanah Lapang dan di belakang central telepon orang-orang dilarang menghuni rumah batu polisi bersiap menjaga keamanannya militer keluar menjaga pasar dapat kabar sungai buluh runtuh diminta bantuan orang-orang kompeni disuruh ke sungai toko buluh mengeluarkan orang yang terhimpit dari rumah runtuh disana di sana di gugup hampir dan habis data rumah-rumah batu dan masjid menara habis sama sekali Koto Gadang Siano penghambatan lawas berubah-ubah dan sungai kuat Sari bataga galung jagung begitu juga di Kampung Cina rumah silirip kantor Niaga habis rusak yang runtuh ada tiga buah rumah yaitu hotel mati orang di sana seorang org bata pukul 04.00 hamba pulang ke bawah bersama Latifah Fatimah melayi rumah dan Si Harun Haji Zakaria pukul 05 tiba di rumah pukul 05.00 berulang-pulang gempa pukul 05.30 pergi ke Kota Tua melihat masjid yang masih sedang dibuat runtuh pula malam pukul 06.30 gempa pula pukul pulang ada kerasa juga semalam itu boleh dikatakan tiap jam gempur sampai siang.”

Di hari Senin pada tanggal 28 Juni 1926 disaat orang sibuk beraktifitas kira-kira pukul 10.00 wib, tiba-tiba gempa terasa di sekolah Diniyah Putri. Para warga sekolah panik dan takut. Gempa ini menyebabkan bangunan sekolah retak dan beberapa bangunan runtuh. Barang-barang yang berada di lingkungan sekolah berantakan karena guncangan. Ada empat lemari berisikan buku-buku yang salah satunya adalah karya Islamiyah Haji Sulaiman roboh dan rusak. Sehingga menyebabkan anak-anak tidak bisa membaca buku karya orang hebat.

## 2. Dampak gempa terhadap ekonomi Tidak ada

orang membuka musiman

karena tokoh-tokoh Ditutup sama sekali pukul 05.00 petang pulang kabar orang jumlah orang mati di Bukittinggi satu orang di hotel nikus apatikus di ladang lawas 4 orang digantung 7 orang, belum ada orang membuka toko jalan-jalan aja minyak tanah sebalik 5 rupiah sebab orang khawatir minyak akan putus harga garam

3.50 sebungkus pemerintah memberi Ingatsiapa menjual barang lebih dari 4 akan dihukum garam sebungkus ditetapkan pemerintah 250 minyak tanah 5 rupiah tetapi di pasar orang menjual diantara orang-orang yang berkuasa seperti polisi dan lain tidak pula mau menangkap orang yang berjual mahal pengkabaran luar negeri Bukittinggi jalan dari sungai Buluh ke Padang Panjang tidak dapat dilalui kereta api dari sungai bulu ke Koto Baru tidak dapat dilalui pun foto atau kendaraan lain dari. Kandang Ampek sampai Padang Panjang tidak dapat kereta api di kandang apik kereta terkepung dari kandang Ampek sampai Padang Panjang Jalan orang habis. (Abdul Latif Syakur H, *Naskah Takwil*. 1926).

Bencana gempa bumi ini juga berdampak terhadap ekonomi masyarakat. Masyarakat kekurangan makanan dan minuman karena tidak ada orang membuka toko dan berdagang di pasar. Semua toko ditutup dan tidak ada yang berjualan apapun. Dari Padang Panjang pukul 17:00 wib terdengar kabar orang meninggal Bukittinggi karena terjebak di dalam hotel nikus. Belum ada orang yang membuka toko minyak tanah dengan harga 5 rupiah. Mereka khawatir akan kehabisan minyak tanah maupun minyak goreng karena terdengar kabar

bahwa minyak dan garam akan susah untuk dicari. Dalam kondisi seperti itu sebagian pedagang mengambil untung dengan menjual makanan dengan harga tinggi. Namun polisi tidak menangkap orang tersebut. Karena hal itu pemerintah memberikan peringatan yang mengatakan bahwa siapa saja menjual barang lebih dari 4 rupiah akan dihukum. Sehingga harga minyak tanah 2.50 rupiah dan garam 5 rupiah. Untuk persediaan beras dikirim dari Bukittinggi, sedangkan air minum mereka ambil dari sungai.

### 3. Dampak gempa bumi terhadap akses lalu lintas

Pada tanggal 23 Juni hari Sabtu sudah mulai bisa dilalui melalui jalan kereta api dari Bukittinggi ke Padang Panjang tetapi berjalan dengan lambat-lambat kabarnya juga dari Padang Panjang ke Kampung Tengah sudah bisa dilalui dengan perlahan di Solok sudah hampir baik jalan kereta api, setelah itu banyak siswa-siswa yang ingin meneggakan rumah sikama Tabing dengan cara meminta bantuan ke Negara tetangga. Gempa pada tanggal 25 Juli digerakan oleh Allah SWT, gempa hari ini pagi-pagi pukul

10.55 ada kira-kira 1 menit lamanya hampir sama kerasnya dengan gempa hari Senin yang dahulu pertama yang pukul

10.00 menit tetapi tidak mendatangkan kerusakan hanya menambah barang yang telah rusak. Hari ini sudah bisa kereta api berjalan ke Padang tidak bersambung-sambung lagi. Tanggal 26 hari Selasa Juli 1926 sudah banyak masyarakat yang bisa menikmati suasana dan bisa berkumpul dengan keluarga dan karabat-karabat yang lain, setelah itu ada sebagian yang berjalan dengan angkuh guru gadang dari pukul

09.00 sampai pukul 11.00 Ke balai kota merapat dan biar melihat rumah batu runtuh disebabkan gempa. Pada tanggal 26-7-1926 pukul 06.00 pagi sudah banyak orang-orang berjalan dengan menggunakan kaki untuk pergi ke pasar karena masih ada yang takut ingin menggunakan kereta api."

Selain dampak pendidikan dan ekonomi, gempa bumi di Padang Panjang juga berdampak terhadap akses lalu lintas. Dari Padang Panjang ke daerah Ampek Angkek masih belum bisa dilewati oleh kereta api.

Jalan-jalan yang sudah dibangun semuanya hancur. Menyebabkan orang banyak berjalan kaki melalui rel kereta api dan ada sebagian yang melewati kaki gunung. (Abdul Latif Syakur H, *Naskah Takwil*. 1926, h, 193).

### 4. Dampak gempa bumi terhadap psikologi masyarakat tidak langsung.

Gempa bumi dapat menyebabkan berbagai dampak psikologis dalam kurun waktu yang panjang. Seperti kecemasan, depresi hingga *post traumatic stress disorder* yang bisa saja terjadi pada individu, keluarga, maupun masyarakat baik yang korban langsung yang lebih sensitive terhadap apa saja yang ada disekelilingnya. Trauma terhadap gempa tersebut bisa menghancurkan mental dan rekam emosional seseorang. Akan terjadi kesedihan yang mendalam, perilaku masyarakat yang lebih agresif dari biasanya, bahkan bagi anak-anak akan kehilangan kepercayaan terhadap keamanan di tempat yang ia tinggali maupun terhadap orang dewasa yang melindunginya.

## D. Naskah Padang Panjang

*"Menyatakan mengetahui yakni gempa bumi bergerak bumi ini seperti perempuan dipulangkan karena bumi itu dihentikan Allah ta'alla atas tindak tiba-tiba berdiri atas batu- batu berdiri atas ikan- ikan berdiri atas air2 berdiri atas kilat2 itu diatas guruh2 itu diatas awan2 itu diatas kabut2 itu diatas remang2 (redup) itu diatas malam2 itu dipada qudrat Allah taalla sungaipun tiada mengetahui melainkan Allah taalla Swt juga tuhan yg maha besar menjadi yakin besar ilmu makan dialam hendak melihat karna Allah SWT menjadikan seorang malaikat yang."*

Allah SWT bisa saja mengerakkan manusia dalam kondisi apapun, baik disaat berdiri diatas batu, berdiri atas kilat, berdiri diatas awan, diatas kabut, maupun dimalam yang redup. Tidak ada yang bisa mengetahui qodrati Allah SWT bahkan air yang mengalir tidak bisa mengetahuinya. Allah SWT maha besar bahkan Ia saja sanggup menjadikan seorang malaikat memegang kaki dan tangan manusia bahkan langit juga akal manusia. Allah

SWT juga memerintahkan kepada manusia untuk menutupi aurat dengan pakain yang sudah Allah SWT tetapkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peristiwa Bencana Gempa Bumi Di Padang Panjang Pada Tahun 1926 (Studi Naskah- Naskah Gempa) diatas maka dapat disimpulkan dari penelitian tentang Peristiwa Bencana Gempa Bumi Di Padang Panjang Pada Tahun 1926 (Studi Naskah-Naskah Gempa).

Kejadian Bencana gempa bumi di Padang Panjang terjadi pada hari Senin tanggal 28 Juni 1926 lebih tepatnya terjadi pada masa kolonial Belanda. Awal mulanya terjadi pada pukul 10:00 WIB masyarakat beraktivitas seperti biasa dan tiba-tiba datang sebuah guncangan yang hebat dan itu berlangsung selama 3 jam. Kemudian selesai shalat zuhur, datang gempa susulan yang lebih kuat. Ketika itulah rumah warga hampir semuanya roboh, rata dengan tanah. Selain rumah penduduk, pasar, masjid dan sekolah semuanya sudah hancur.

Masyarakat sangat terpukul dengan kejadian gempa bumi yang terjadi. Kejadian tersebut banyak memakan korban jiwa. Ada rumah yang terbakar, ada orang yang tertimbun reruntuhan bangunan, ada orang yang hilang, terjadinya tsunami di danau Singkarak, bangunan hancur, jalan mengalami kerusakan, kereta api tidak beroperasi.. Warga mengira bencana ini benar-benar datang dari Allah Swt sebagai peringatan bagi manusia agar tidak melampaui batasnya. Banyak perubahan disaat gempa bumi terjadi kemudian timbul keinsyafan umat Islam tercurah air mata dan bertawakal bercampur takut, takut tercampur tegar masyarakat banyak berdo'a meminta ampun terhadap Allah Swt hanya surau dan masjid yang tidak rusak. Gempa yang terjadi ini sangat membekas diingatan masyarakat Minangkabau.

Mereka yang lahir setelah gempa tersebut sering mengingat hari lahirnya, karena guncangan kuat yang berlangsung selama tujuh hari gempa yang membawa dampak kerusakan yang sangat mengerikan. Pemandangan mengerikan terjadi di daerah Cina dan

penduduk asli selama runtuhnya kota. Seluruh listrik perdagangan tidak berfungsi di Sungai Buluh. Lebih jauh ke arah Padang semuanya hancur. Pada Pelancong 10 orang yang tewas 8 orang. Di Paninjauan ada 42 orang meninggal dunia dan banyak yang terluka.

Pemerintah Kolonial Belanda turun tangan untuk mencari korban jiwa dan memberi bantuan sembako. Bantuan tersebut dikirim ke Padang Panjang, Payakumbuh, Batu Sangkar, Maninjau, Solok dan Sawahlunto. Selama gempa terjadi Belanda hanya mengirim bantuan satu kali. Disamping itu sambungan telegraf juga putus. Sambungan telegraf dengan Fort de Kock terputus setelah pukul 13:30 WIB pada senin sore.

Jalan Padang Panjang menuju Fort de Kock tidak bisa dilalui kereta api. Senin malam pukul 19:30 WIB Padang Panjang mendapat bantuan dari Padang. Gempa besar terakhir pada pukul 13:30 WIB menjadi penyebab kehancuran. Jumlah korban tewas dan luka- luka tidak diketahui karena begitu banyaknya korban saat itu, dan banyaknya dampak yang terjadi seperti dampak psikologi terhadap anak-anak dan masyarakat-masyarakat menjadi trauma akan bencana gempa dan pastinya juga memiliki dampak sosial seperti kekurangan akan ekonomi dan makanan-makanan pokok yang lain, dapat kita lihat bahwasanya bencana gempa bisa terjadi kapan saja dan bisa kita lihat dari pergerakan serta guncangan dan menghindari bangunan-bangunan yang sudah mau runtuh.

Semua bangunan-bangunan batu di sepanjang jalan Kota Baroe dan Padang Panjang sudah runtuh. Jembatan kereta api di Kandang Ampat, di Ngarai Sianok dan di Padang Luar rusak berat. Ada beberapa tempat yang terkena musibah bencana gempa bumi yaitu. Bukittinggi, Sungai Buluh, Padang Panjang, Sungai Puar dan Baso beberapa daerah yang sudah banyak masyarakat yang meninggal dan kekurangan ekonomi. Adapun beberapa dampak tempat yang terkena musibah salah satunya yaitu Padang Panjang dan Bukittinggi yang mana banyak orang terkena.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang memberikan kesempatan dan supor untuk penulis untuk melakukan penelitian ini, juga kepada seluruh pihak yang ikut membantu

dalam penyelesaian penelitian ini.

*Yang Mendahului Zaman*. Jakarta: Republika Penerbit Kav. Polri Blok

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliansi Fildzah Mayendri. *Evaluasi Kebijakan Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Kota Provinsi Sumatera Barat*.
- Amri Khairul. 2022. *Risiko Gempa Bumi Pada Jalur Patahan Semangko di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*, Skripsi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Departemen Geografi Depok
- Cinonymous. 1926. *Naskah Padang Panjang*, Silaiang.Fagaro Di. 1921. *Arsip Belanda*
- Hanif Sufyan Fikrul. 2021, *Bencana Alam dan Penanggulangan Narasi Gampo Tujuh Hari Pdang Panjang 1926*. STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh
- Herman Dedi. (2015). *Geografi Bencana Alam*. Depok: Rajawali Pers/Latif Syakur Abdul. 1926. *Naskah Takwil*
- Mu'in Musa Abdul. 1926. *Sair Gerak Gempa*. Bukittinggi: Drukkerij Baroe Fort De Kock
- Tjandra Kartono. *Empat Bencana Geologi Yang Paling Mematikan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tessa Adhis. 2021. *Pemanfaatan Tiga Worldview Dalam Peran Patron Sosial Bagi Penguatan Resilensi komunitas Tanggap Bencana Merapi*, ( Pascaserjana Sosiologi, Fakulitas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia
- Rismawati Riza. (2021). *Panduan Keselamatan Saat Gempa*. Yogyakarta: Diva Pers
- Sjamsuddin Helius. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Yunusiyah El Rahmah. 2020. *Perempuan*
- Dwi Putri Syarif Viola. *'Peran Pemerintah Dalam Menyelamatkan Naskah Kuno Minangkabau Pasca Gempa Padang Untuk Pelestarian Budaya Masyarakat Minangkabau*, Pustakaloka, Vol. 7. No. 1 Tahun 2015